El Wahdah: Jurnal Pendidikan
Vol. 6, No. 1 Juni (2025),pp:116-146,DOI: https://doi.org/10.35888/elwahdah.v5i2.6077
P-ISSN: 2775-7277; E-ISSN: 3089-1035
https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/elwahdah

Integralisme Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Etika Digital dalam Era Society 5.0

Yakup
Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun
yakuptarbiyah@gmail.com

Abstrak

Peningkatan penggunaan teknologi digital menyebabkan problematika baru bermunculan, sebut saja masalah *cybercrime*, *cyberbullying*, ujar kebencian, sikap individualis dan banyak lagi. Kita sering kali mengalami kehilangan orientasi moral disaat terjadinya perkembangan teknologi yang pesat. Oleh karena itu diskursus etika harus menjadi bagian penting dari pendidikan di era modern agar manusia tetap dapat memegang prinsip-prinsip moral di tengah arus perubahan teknolog. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi penting sebagai fondasi etika digital di era *society* 5.0. Artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berbasis studi kepustakaan atau penelitian pustaka *(library research).* peneliti melakukan pengumpulan data dengan membaca, menganalisis dan menyimpulkan data dari beragam sumber refrensi yang relevan dengan topik penelitian, baik dari buku, jurnal ilmiah serta berbagai literatur lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan etika digital di era *society* 5.0 tidak terlepas dari penggunaan teknologi seperti pelanggaran privasi, bocornya data-data diri diruang digital, penyebaran bertia *hoaks*, kesenjangan sosial, serta penyebaran ujaran kebencian adalah bentuk dari tantangan etika diera digital. Pendidikan Islam sangat penting untuk diintegrasikan sebab mengandung nilai aqidah, akhlak, syariah, dan ibadah yang akan membentuk karakter peserta didik. Strategi implementasi untuk mengintegrasikan pendidikan Islam melalui konsep integral-holistik, keragaman model, metode dan pendekatan *integrated* (terpadu).

Kata Kunci: *Integralisme, Pendidikan Islam, Etika Digital, Era Society 5.0*.

Pendahuluan

Indonesia sedang menuju ke arah transformasi global di zaman ini, ditandai dengan teknologi menjadi sangat penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat, perkembangan era tersebut dinamakan sebagai era society 5.0.[1] Society 5.0 merupakan konsep yang muncul pertama kali di Jepang sebagai respons terhadap revolusi industri 4.0, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang semakin inklusif serta berpusatkan pada manusia. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *internet of things* (IoT), robotika, dan big data dimanfaatkan dalam berbagai bidang kehidupan.[2]

Era society 5.0 memiliki dampak besar terhadap kehidupan manusia, aktifitas manusia berfokus pada aktifitas manusia yang berbasis teknologi. Mau tidak mau manusia harus bersikap adaptif dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang selalu berkembang setiap waktu.[3] Manfaat yang ditawarkan oleh teknologi di era society saat ini sangat beragam bahkan mencakup semua sektor kehidupan seperti pendidikan, perekonomian, hingga pertanian. Namun, dibalik manfaat tersebut, kecanggihan teknologi

[1] Satria Daffa Athallah Pratama, Aji Prasetya Wibawa, "Penerapan Teknologi pada Pendidikan Indonesia di Era Society 5.0", *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi*, Vol. 2, No. 9 (2022), hlm. 410.

[2] Loso Judijanto, dkk, *Literasi Digital di Era Society* 5.0 (Panduan Cerdas Menghadapi Transformasi Digital, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 14.

[3] M. Arfin Aryasatya, Aji Prasetya Wibawa, "Dampak Perkembangan Teknologi pada Era Society 5.0 terhadap Lapangan Pekerjaan", *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi*, Vol. 2, No. 3 (2022), hlm. 109.

di era society dapat juga memunculkan berbagai tantangan dan menghadirkan persoalan-persoalan baru.

Peningkatan penggunaan teknologi digital menyebabkan problematika baru bermunculan, sebut saja masalah *cybercrime, cyberbullying,* ujar kebencian, sikap individualis dan banyak lagi. Kebebasan menggunakan teknologi itulah yang kemudian dapat menjadi faktor utama terjadinya kasus *bullying* atau *cyberbullying. Cyberbullying* berasal dari dua kata yakni *cyber* dan *bullying,* yang berarti perundungan yang terjadi di dunia maya. Perundungan online ini dilakukan dalam dunia digital baik dalam bentuk pesan teks, email, situs web atau melalui jejaring sosial lainnya.[4]

Tidak heran jika kemudian data dari *Digital Civility Index* (DCI) menyebutkan bahwa Indonesia terletak diurutan ke 29 dari 32 negera yang telah disurvei untuk tingkat kesopanan *daring*, sekaligus menjadi negara yang terendah di Asia Tenggara. Skor kesopanan *daring* di Indonesia sendiri naik delapan poin, dari 67 pada tahun 2019 menjadi 76 pada tahun 2020.[5]

Era society 5.0 menghadirkan inovasi seperti AI dan robotika, yang mampu mengancam nilai-nilai etis jika tidak diatur dengan baik. Menurut Moor teknologi selalu dapat membawa risiko etis. Ia menambahkan bahwa teknologi seperti pedang bermata dua yang berarti teknologi dapat memberikan manfaat besar, namun juga dapat

[4] Unika Putry Mutiarani, dkk, "Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa", *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa,* Vol. 1, No. 2 (2024), hlm. 206.

[5] *Ibid.,* hlm. 205.

menciptakan bahaya jika tidak digunakan dengan etika yang benar. Habermas seorang filsuf yang berasal dari Jerman menyebutkan, manusia sering kali mengalami kehilangan orientasi moral disaat terjadinya perkembangan teknologi yang pesat. Menurutnya, diskursus etika harus menjadi bagian penting dari pendidikan di era modern agar manusia tetap dapat memegang prinsip-prinsip moral di tengah arus perubahan teknologi.[6]

Oleh karena itu, dalam konteks fenomena-fenomena di atas kiranya sangat penting adanya integralisme pendidikan Islam sebagai fondasi etika digital dalam menghadapi era society 5.0. Rasional dari penelitian ini bersumber dari kebutuhan mendesak atas fenomena-fenomena yang meresahkan, sehingga sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pendidikan anak, terutama dalam menghadapi tantangan di dunia digital. Integralisme pendidikan Islam bermakna menggabungkan, mencampurkan, menghubungkan, nilai-nilai Islam di dalam pendidikan. Pendidikan agama Islam memberikan dasar nilai-nilai moral dan etika yang kuat sehingga diharapkan mampu menjadi pegangan atau fondasi bagi anak dalam menghadapi era society 5.0. Maka, penelitian ini akan lebih lanjut menggali informasi secara literatur tentang tantangan etika digital di era society 5.0, urgensitas integralisme pendidikan Islam hingga strategi implementasi integralisme pendidikan Islam.

Metodologi Penelitian

[6] Mitra Rahayu, dkk, *Model Pembelajaran di Era Society 5.0*, (Sumatra Barat: Gita Lentara, 2023), hlm. 109.

Artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berbasis studi kepustakaan atau penelitian pustaka *(library research),* penelitian pustaka adalah proses kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan refrensi atau pustaka.[7] Riset pustaka bukan hanya sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian atau sekedar memperoleh informasi, melainkan lebih dari itu yakni memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Sederhananya, riset pustaka membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.[8] Maka, peneliti melakukan pengumpulan data dengan membaca, menganalisis dan menyimpulkan data dari beragam sumber refrensi yang relevan dengan topik penelitian, baik dari buku, jurnal ilmiah serta berbagai literatur lainnya.

Pembahasan

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Society 5.0

Seiring berjalannya waktu teknologi manusia mengalami perkembangan dan mengakibatkan banyak negara-negara maju mulai melakukan perubahan. Salah satu perkembangan teknologi yang terjadi adalah melalui *society* 5.0 yang dipelopori oleh negara Jepang. Konsep ini memungkinkan penggunanya menggabungkan ilmu pengetahuan berbasis

[7] Muhammad Taufiqurrahman, "Pembelajaran Abad-21 Berbasis Kompetensi 4C di Perguruan Tinggi", *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction,* Vol. 07, No. 01 (Februari, 2023), hlm. 79.

[8] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

modern (AI, robot, IoT, dan sejenisnya) untuk memberikan kemudahan. *Society* 5.0 untuk mengintegrasikan kehidupan dunia nyata dan dunia maya. Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep revolusi 4.0 dengan *society* 5.0. Hanya saja pada konsep *society* 5.0 lebih fokus terhadap manusia sebagai konteks utama. *Society* 5.0 berada pada level tinggi dalam konvergensi *cyberspace* (ruang virtual) dan *physical space* (ruang nyata). Informasi-informasi besar yang berasal dari sensor ruang nyata diakumulasi dalam ruang virtual. Data yang besar itu akan dianalisis oleh *Artificial Intellegence* (AI) dan hasil analisis dari robot tersebut akan diberikan kepada manusia di ruang nyata dengan berbagai bentuk.[9]

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat kita pahami bahwa, konsep *society* 5.0 merupakan gambaran masyarakat cerdas yang mampu mengintegrasikan dunia fisik atau nyata dengan dunia digital atau virtual. Tujuan dari konsep ini yaitu menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kesejahteraan manusia, sebab era *society* 5.0 dianggap sebagai era yang dapat mensejahterakan manusia karena beberapa pekerjaan manusia sangat terbantu dengan teknologi yang ada.

Era *society* 5.0 memberikan dampak perubahan pada kehidupan manusia, bukan hanya sebatas pada bidang pekerjaan

[9] Yudi Septiawan, Muhamad Basyrul Muvid, dkk, *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), hlm. 106-108

tertentu, melainkan lebih dari itu seperti perubahan pada cara berinteraksi, hingga perubahan dalam memperoleh informasi. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Baharuddin Yusuf dan Harits Ar Rosyid menyebutkan bahwa pengaruh *society* dalam kehidupan masyarakat dapat menimbulkan efek positif namun juga terkadang efek negatif, terlebih pada hal sosial, seperti penurunan penerapan nilai-nilai etika, tidak bijaknya dalam bersosial media serta hilangnya keberfungsian sebagai seorang individu masyarakat.[10] Oleh karena itu, konsep yang coba ditawarkan oleh era *society* 5.0 adalah konsep kemudahan, dengan harapan dapat membantu pekerjaan manusia. Seperti halnya jika dalam dunia pendidikan, pencarian akses informasi yang semakin mudah dan beragam merupakan hal positif yang dihadirkan oleh era *society* 5.0. Namun terkadang hal tersebut juga dapat melahirkan dampak negatif jika user tidak mampu memfilter berita/informasi yang diperolehnya.

2. Pendidikan Islam dan Konsep Integralisme

Perubahan era yang begitu cepat mengharuskan setiap individu untuk siap beradaptasi dan mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi, keterampilan tersebut harus ditanamkan melalui pendidikan. Oleh karenanya di zaman *society* 5.0 ini, dibutuhkan penanaman karakter yang baik, kepedulian dan toleran yang kuat. Selain itu, kemampuan berinovasi, berpikir

[10] M. Baharuddin Yusuf, Harits Ar Rosyid, "Pengaruh Society 5.0 dalam Kehidupan Masyarakat", *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi*, Vol. 3, No. 2 (2023), ISSN: 2797-7196, hlm. 120

kreatif dan berpikir kritis juga menjadi hal yang sangat penting dalam menghadapi dinamika dan tantangan yang kompleks dalam dunia pendidikan dan teknologi modern.

Pendidikan Islam sendiri dimaknai sebagai sebuah proses yang secara sadar dan terencana dilakukan untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya alQur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta menggunakan pengalaman. Berdasar pada definisi yang disampaikan oleh Ramayulis tersebut, Muhaimin kemudian merumuskan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Antara lain untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik mengenai agama Islam sehingga akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah baik dalam kehidupan priadi maupun dalam bermasyarakat.[11]

Pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan serta teknologi untuk kepentingan masyarakat dalam Islam disebut dengan konsep "*sakhkhara"* yang mengarah pada pengendalian dan pemanfaatan oleh manusia atas apa yang terdapat di langit dan di bumi, sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah swt.[12] Akan tetapi, perkembangan ilmu-ilmu modern saat

[11] Masduki Duryat, *Pendidikan (Islam) dan Logika Interpretasi (Keijakan, Prilem dan Interpretasi Pendidikan di Indonesia),* (Yogyakarta: K-Media, 2017), hlm. 121

[12] Moh. Sochadha, "Integrasi Islam dan Sains Teknologi dalam Pengabdian Masyarakat; Transformasi Islam dalam Wilayah Praksis Keseharaian Masyarakat," *Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama,* Vol. 19, No. 2 (2019), hlm. 156

ini juga tidak sedikit menimbulkan permasalahan baru yang terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, upaya menyeimbangkan dampak teknologi terhadap kepribadian individu penting untuk dilakukan dengan cara mengeksplorasi dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas.[13] Sehingga perlu adanya integrasi ilmu antara pendidikan Islam dan Ilmu pengetahuan dalam pemebelajaran.

Mengutip pendapat dari Fogarty, pembelajaran integratif adalah sebuah model pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja menghubungkan beberapa aspek mata pelajaran yang diintegrasikan. Pada dasarnya model pembelajaran integratif merupakan sebuah sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu ataupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan dapat menemukan konsper serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Melalui model integratif ini, peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh.[14]

Urgensitas mengintegrasikan kembali epistemologi keilmuan menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam menghadapi perkembangan yang kompleks dan tidak terduga di era *society* 5.0 saat ini. Prinsip integralistik adalah prinsip yang menggabungkan antara

[13] Muhammad Ikhsan Fadil, Mohammad Noor Fuady, Abdul Basir, "Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Dasar dan Tujuan yang Relevan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Qaf*, Vol. VI, No. 01 (2024), hlm. 26

[14] Sabilatus Syarifah, M. Misbah, "Menjembatani Dikotomi Ilmu di Madrasah: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif-Inklusif", *Available Online Jurnal Al Ashriyah*, Vol. 19, No. 2 (2024), hlm. 162

pendidikan ilmu agama dan umum, hal ini didasari oleh adanya modernisasi dan pemikiran di dalamnya mengakibatkan adanya sekularisme dan dikotomi dalam payung ilmu pengetahuan itu sendiri. Prinsip integralistik mengacu kepada ontology, epistemology dan aksiologi yang bersumber dan melibatkan Allah swt serta diorientasikan kepada nilai ilahiah.[15]

Konsep integralisme dalam pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan batasan-batasan kepada manusia dan memberikan peringatan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Karena tanpa disadari, era *society* memberikan perubahan kepada manusia, bukan hanya pada aspek komunikasi namun juga aspek bersosialisasi. Jika tidak didasari oleh landasan pendidikan Islam yang kuat maka dikhawatirkan para peserta didik melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama, sebut saja seperti menyebarkan berita *hoax*, berdigital tanpa beretika, mengakses berita atau video yang tidak untuk kalangan mereka dan pelanggaran etika berdigital lainnya.

Oleh karena itu, pendidikan Islam dengan tujuan luhurnya yakni meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik mengenai agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan negara, dapat menjadi nilai-nilai

[15] Jumrah Jamil, dkk, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Abuddin Nata, Abdullah Syafi'i, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rakhmat dan Buya Hamka,* (Sumatra Barat: Azka Pustaka, 2023), hlm. 106

penting yang harus ditanamkan pada peserta didik agar mampu menghadapi era *society* 5.0 dengan bijak baik. Sehingga integralisme pendidikan Islam dengan pengetahuan umum seperti sains dan teknologi penting untuk dilakukan.

3. Etika Digital dalam Perspektif Islam

Era digital memberikan perubahan yang signifikan terhadap kehidupan bahkan kebiasaan manusia. Perubahan tersebut tidak hanya bernilai positif, karena ternyata banyak hal negatif yang juga muncul karena perkembangan digital. Misalnya seringkali ditemui tantangan dalam menjaga keakuratan dan kebenaran informasi yang tersebar. Selain itu, cara berkomunikasi masyarakat yang berubah secara drastis adalah bagian yang tidak dapat dielakkan dari perkembangan digital di era *society* 5.0. Media sosial seperti situs berita online, *platform* komunikasi misalnya instagram, twitter, *facebook*, *threed* dan sebagainya, memungkinkan informasi menyebar dengan cepat dan luas. Akan tetapi, hal tersebut juga membuka peluang untuk penyebaran berita yang tidak benar, informasi yang tidak terverifikasi, dan kebencian yang merusak.[16] Terlebih sekarang berkembang AI dan *platform google V03* yang dengan mudah membuat ilustrasi gambar seperti manusia sungguhan yang dapat bergerak bahkan berbicara seperti manusia nyata.

[16] Arianda Tanjung, *Etika Komunikasi Wartawan; Implementasi Sikap Tabayyun di Era Digital dalam Perspektif Komunikasi Islam*, (Riau: Dotplus Publisher, 2024), hlm. 256

Omar Bakar dalam bukunya yang berjudul *Islam and the Philosophy of Technology* yang membahas kesesuaian pandangan dunia Islam dengan kemajuan teknologi dan pertimbangan etika yang terkait. Penelitian yang dilakukannya ini menekankan pentingnya menyeleraskan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai etika Islam agar dapat menjadi pondasi seseorang dalam berdigital yang beretika.

Etika digital dalam perspektif Islam memiliki beberapa prinsip yang seyogyanya dipegang dan diperhatikan oleh kita terlebih para peserta didik sebagai generasi bangsa. *Pertama* adalah sikap tabayun. Sikap tabayun adalah sikap mengklarifikasi informasi sebelum menyimpulkan atau mengambil tindakan. Sikap tabayun ini menjadi salah satu sikap yang *urgent* dalam beretika digital dengan perspektif Islam, sebab dengan era sekarang dimana penyebaran berita palsu *(hoaks)* semakin merajalela dan berbagai bentuk komunikasi yang sering kali tidak bermuatan etika.[17]

Selain tabayun, etika digital dalam perspektif Islam yang *kedua* adalah prinsip amanah atau kepercayaan *(trustworthiness).* Islam memiliki perspektif bahwa teknologi digital yang digunakan oleh individu harus dianggap sebagai amanah, dan pengguna harus memiliki sikap yang dapat dipercaya dengan cara pemakaian teknologi secara bijak. *Ketiga* prinsip adil juga menjadi poin penting dalam konteks teknologi

[17] *Ibid*

digital. *Keempat,* Islam menekankan pentingnya sikap tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi digital.[18] Prinsip tanggung jawab memberikan penekanan bahwa pengembangan teknologi dan pendidik harus bertanggung jawab penuh atas dampak yang dihasilkan dari penggunaan teknologi, baik dalm hal teknis ataupun dalam pengaruhnya terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.[19]

Pandangan Islam mengenai komunikasi yang baik dan etika berbicara memberikan pedoman bagi pengguna teknologi digital dalam berinteraksi dengan orang lain secara sopan, menghindari fitnah, gosip atau perilaku merugikan lainnya. Berdasarkan penjalasan teoritis di atas maka dapat disimpulkan bahwa etika digital dalam perspektif Islam adalah sebuah sikap, tindakan yang baik dan terpuji ketika berselancar di dunia digital dengan barometer nilai-nilai agama Islam. Adapun prinsip yang harus diperhatikan agar kita dapat beretika ketika berdigital dalam perspektif Islam yakni sikap tabayun, amanah atau kepercayaan, adil dan bertanggung jawab. Etika berdigital dalam perspektif Islam ini sangat penting untuk dilakukan agar manfaat positif dari perkembangan digital dapat benar-benar dirasakan.

B. Hasil Penelitian

[18] Mulyawan Safwandy Nugraha, Didin Kurniadin Maskar, Ai Rohayani, "Islamic Ethical Concepts Relevant to Digital Technology", *IOONTIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities),* e-ISSN: 3025-1575, (2023), hlm. 112

[19] Baharuddin, dkk, "Pendidikan Islam dalam Era Kecerdasan Buatan: Membangun Peradaban Berbasiis Etika dan Teknologi di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,* Vol. 8, No. 4 (2025), e-ISSN: 2614-8854, hlm. 3785

1. Tantangan Etika Digital di Era *Society* 5.0

Era *society* 5.0 atau era digital telah memberikan transformasi terhadap kehidupan manusia. Kemajuan teknologi telah mengubah cara berinterkasi, bekerja, belajar dan menjalani kehidupan sehari-hari. Kemudahan mengakses informasi dengan teknologi baik dari media sosial hingga kecerdasan buatan (AI) menjadikan teknologi ini sebagai eleman yang tidak terpisahkan dari kehidupan modern. Akan tetapi, selain manfaat atau dampak positif yang ditawarkan oleh teknologi kepada manusia, muncul berbagai tantangan baru yang berkaitan dengan etika. Teknologi jika tidak dimanfaatkan dengan bijak, maka akan menimbulkan dampak buruk.

Dampak buruk tersebut ditandai dengan adanya persoalan tentang pelanggaran privasi, penyebaran berita *hoaks*, kecanduan teknologi, kesenjangan digital, dan implikasi etis dari pengembangan kecerdasan buatan (AI). Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi satu personal saja, melainkan masyarakat secara umum, termasuk institusi pendidikan, bisnis hingga pemerintah. Salah satu tantangan terbesar etika digital di era *society* 5.0 adalah isu privasi data. Tidak dapat dipungkiri saat ini hampir semua aktivitas manusia terhubung secara digital, sehingga mengakibatkan data pribadi menjadi sangat rentan untuk disalahgunakan. Selain itu, penyebaran berita hokas melalui media sosial telah menciptakan krisis kepercayaan

dalam masyarakat, yang akhirnya menyebabkan dampak sosial dan politik yang signifikan.[20]

Terlebih pada kalangan pelajar yang sering kali mengalami kesulitan dalam *memfilter* dan memverifikasi informasi yang mereka temui akibat mudahnya akses ke informasi melalui internet. Sehingga jika informasi tersebut diterima begitu saja dapat menyebabkan mereka menerima informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pandangan dan nilai-nilai mereka.

Tantangan etika yang terjadi di era *society* 5.0 saat ini tidak terlepas dari penggunaan teknologi. Selain fenomena di atas, tantangan etika selanjutnya adalah adanya sikap ketidakadilan akibat kesenjangan digital antara mereka yang mampu mengakses teknologi dengan sekelompok orang yang tidak dapat mengakses tekknologi. Hal tersebut akan berakibat pada kesenjangan sosial terhadap sekelompok orang tertentu, tentu ini merupakan tantangan etika yang dihadapi pada era digital saat ini.

Sumber literature lain menyebutkan bahwa tantangan terbesar etika digital 5.0 antara lain seperti digital demokrasi, digital transformasi, *decentralized autonomous*, kebebasan digital, *transhumanisme, psycho-engineering*,

[20] Nurhalizah Putri, "Etika di Era Digital: Tantangan Teknologi Informasi Modern", *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, Vol. 8, No. 12 (Desember, 2024), hlm. 593

technosolutionism, devalusi privasi, penyalahgunaan biometrik, defek edukasi dan regulasi dan berbagai bentuk aspek kehidupan digital lainnya. Tentu hal tersebut kembali kepada manusia sebagai pengendali teknologi digital.[21]

Tantangan etika yang dihadapi saat ini tidak terbatas hanya pada satu manusia dengan manusia yang lain dengan lingkup kecil dalam dunia nyata, akan tetapi yang dihadapi saat ini adalah teknologi dengan skala global dan jangkauan manusia yang tidak terbatas ruang dan waktu. Etika pada era digitalisasi bukan sekedar sikap atau perilaku sopan santun terhadap individu lain, namun karena sudah berkaitan dengan digital, maka etika dalam hal ini jauh lebih luas misalnya etika dalam hal menjaga dengan baik data-data atau privasi oran lain diruang digital, tidak menyebarkan apalagi menjadikannya sebagai berita palsu *(hoaks)*.

Selain itu tantangan etika di era digitalisasi yang cukup sulit untuk ditinggalkan oleh para pengguna digital adalah menahan diri, menahan jari agar tidak mengetik atau membuat tulisan yang dapat menimbulkan ujaran kebencian, mencemooh orang lain atas dasar ketidaksetujuan mengenai apa yang ia lihat dan dengar melalui ruang digital. Persoalan-persoalan tersebut merupakan tantang etika diera digitalitalisasai dan pekerjaan rumah yang sampai saat ini marak terjadi. Oleh karena itu, etika berdigital sangat penting dalam pengembangan dan penggunaan

[21] Dito Anurogo, "Urgensi Aspek Etika Digital 5.0", (2023) diakses melalui https://www.antaranews.com/berita/3511497/urgensi-aspek-etika-digital-50, pada hari Rabu, 04 Juni 2025

teknologi, dengan memperhatikan etika digital 5.0 pengguna teknologi dapat merasa lebih nyaman dan terlindungi dalam menggunakan teknologi tersebut. Tentunya kesadaran beretika diruang digital harus ditumbuhkan di dalam diri masing-masing individu, baik murni kesadaran diri maupuan terdapat proses yang menjadikan seseorang tersebut sadar akan etika digital di era *society* 5.0.

2. Urgensi Integralisme Pendidikan Islam

Lingkungan yang berubah dengan begitu cepat saat ini, diakibatkan oleh dampak dari globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Hal ini tentu memberikan kemudahan terhadap berbagai aktifitas dan kebutuhan hidup manusia. Akan tetapi, dibalik kemudahan yang ditawarkan oleh era digital, juga memunculkan kekhawatiran terhadap perkembangan perilaku khusunya para pelajar dan generasi muda, sebab merekalah yang menjadi pengguna terbanyak dunia maya.

Terdapat kecenderungan erosi nilai-nilai moral tradisional yang diakibatkan oleh paparan budaya global yang tersebar melalui digitalisasi. Nilai-nilai luhur yang sebelumnya dijunjung tinggi dapat tergantikan oleh nilai-nilai baru yang terkadang tidak sejalan dengan ajaran agama atau budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam hal ini pendidikan agama Islam sangat penting untuk diberikan kepada anak, baik di instansi pendidikan maupun di dalam rumah. Ajaran agama Islam hakikatnya mengandung 4 unsur dasar keilmuan yakni kepercayaan (aqidah), perilaku (akhlak), hukum (syariah), dan

ibadah, maka dengan pondasi tersebut mampu mengatur manusia menjadi individu yang baik dalam perspektif agama.[22]

Integrasi nilai-nilai agama dengan teknologi memiliki potensi besar dalam membantu seorang anak atau peserta didik untuk memberikan rambu-rambu dan memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dengan teknologi sehari-hari. Nilai-nilai Islam yang terintegrasi ini akan mampu membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga akan terbentuk karakter empati, dan rasa tanggung jawab yang sangat relevan dengan konteks digital.[23]

Urgensi integralisme pendidikan Islam sangat besar melihat bagaimana kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi sebagai bentuk dampak negatif dari digitalisasi di era *society* 5.0 terutama pada kalangan pelajar. Integralisasi pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng yang akan memperkuat identitias keagamaan seorang anak atau peserta didik. Nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam pendidikan akan membantu peserta didik tetap berpegang pada nilai-nilai dan tradisi Islam meskipun dihadapkan dengan berbagi tantangan digital.

Allah swt berfirman dalam surah al-Mujadalah ayat 11;

---

[22] Qanita Putri Hamidah, dkk, "Urgensi Pendidikan Agama di Era Digital 4.0 pada Siswa MA Soebono Mantofani Tangerang Selatan", *Adabi Relegia; Jurnal Pnegabdian Kepada Masyarakata,* Vol. 3, No. 2 (2024), hlm. 124

[23] Mardiah Astuti, dkk, "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menyiapkan Digitalisasi", *Jpurnal on Educatioon,* Vol. 07, No. 01, E-ISSN: 2654-5497, (2024), hlm. 4804

آيٰي هَا الذِينَ امَنُ أوا اذا قِيْلَ لكُمْ تَ فَسَّحُوْا فِ المَجَلسِ فافسَحُوْا
مْ وَاذا قِيْلَ انشُزوْا فانشُزوْا يَ رفعِ اللّٰ الذِينَ ي فْسَحِ اللّٰ لكُ
تَ وَاللّٰ بِا تَ مْ وَالذِينَ اوْتُوا العلمَ دَرجَ امَنُ وْا مِنكُ
عْمَلوْنَ خَبيْرٌ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", lapangkanlah, niscaya*

Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah", (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orangorang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang dieri ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan" (Qs. Al Mujadilah: 11)

Ayat di atas menunjukkan adanya perintah keseimbangan dalam menguasai iman dan ilmu pengetahuan, dimana Allah swt menyebutkan akan menaikkan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki pengetahuan yang luas. Beriman dalam hal ini berkaitan dengan ilmu agama atau spiritualitas, sedangakan pengetahuan dalam konteks ini adalah pengetahuan umum selain pengetahuan agama Islam. Orang-orang yang beriman dan didukung oleh pengetahuannya yang luas akan dihormati oleh orang lain dan mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Maka secara tidak langsung, melalui ayat ini Allah swt menjelaskan bahwa orang yang memiliki pengetahuan luas tidak terbatas pada satu pengetahuan saja, namun juga

mempunyai pemahaman agama Islam yang baik dimana nilai-nilai pendidikan agama Islam melekat pada dirinya, maka dikatakan akan memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan tersebut. Oleh karenanya, keyakinan seseorang yang tidak didasarkan pada ilmu pengetahuan maka tidak dapat diandalkan. Sebaliknya, mereka yang berilmu namun tidak beriman akan tersesat, karena tidak ada landasan nilai-nilai Islam pada dirinya sehingga bisa jadi orang tersebut melakukan suatu hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan namun bersebrangan dengan syariat ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, melalui empat ajaran dasarnya (aqidah, akhlak, syariah, dan ibadah) menjadikan pendidikan Islam urgen untuk diintegrasikan dengan pendidikan umum terlebih di tengah era digitalisasi saat ini, dengan harapan pendidikan Islam mampu menjadi pondasi atau rambu-rambu bagi peserta didik dan setiap orang pada umumnya, agar berperilaku sesuai dengan tutunan Islam.

3. Pendidikan Islam sebagai Fondasi Etika Digital

Pendidikan Islam memiliki peran yang strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, terlebih di era digitalisasi. Dunia yang didominasi oleh teknologi, akses informasi yang tanpa batas, dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi moral anak atau peserta didik. Pendidikan agama Islam menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai islami yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi dan kerja sama, oleh karena itu pendidikan agama Islam bukan

hanya sekedar mentransferkan ilmu pengetahuan, namun juga membangun spriritualitas peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul di tengah era digitalisasi.[24]

Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam semua mata pelajaran menjadi salah satu solusi yang efektif. Kurikulum terintegral misalnya, dengan menanamkan nilai-nilai akhlak Islami melalui pembelajaran matematika, sains, bahasa dan mata pelajaran lain. Selain itu, penerapan kurikulum kontekstual yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial, budaya, dan teknologi akan memperkuat pemahaman peserta didik dan membentuk karakter peserta didik.[25]

Integrasi nilai religius atau nilai pendidikan Islam dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk individu yang bukan hanya cerdas secara akademis, namun juga mempunyai kepekaan moral, etika dan sosial yang tinggi. Menginternalisasikan pendidikan berbasis nilai-nilai pendidikan Islam, akan dapat menciptakan generasi yang dapat mejaga keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai luhur.[26] Sebagaimana pendapat dari Martinus dan Emjousupa yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai moral

[24] Naylatul Fahilah, Aini Yusra Usriadi, Gusmaneli, "Peran Pendidikan Islam sebagai Solusi Krisi Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam,* Vol. 3, No. 3, (2025), hlm. 233

[25] Nurhayati Tine, dkk, *Pendidikan Agma Islam,* (Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), hlm. 123

[26] Ipan Hidayatulloh, dkk, *Praktek Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Religius,* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), hlm. 29

dalam pendidikan Islam memainkan peran besar dalam membangun karakter Islami. Pendidikan berbasis moral ini sangat penting untuk memastikan peserta didik sebagai generasi muda memiliki fondasi yang kokoh dalam menghadapi tantangan modernisasi era digital.[27]

Berdasarkan penjelasan teoritis di atas, maka dapat kita pahami bahwa pendidikan Islam memilliki peran sebagai solusi yang memoderasi nilai agar tidak terdegradasi dan senantiasa mengedepankan akhlak, etika dan tanggung jawab sosial. Ajaran Islam seperti tabayun, amanah, adil, tanggung jawab, amar makruf nahi munkar relevan dalam menyikapi tantangan digital saat ini. Kita ketahui berasama dan telah disampaikan di awal, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada proses transfes ilmu agama, namun lebih kompleks dari itu. Pembentukan kepribadian manusia secara utuh, dikatakan utuh sebab pendidikan Islam ingin mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, mantap secara spiritual dan kokoh secara moral. *Point of view* ini menjadi penting karena digitalisasi dapat dengan mudah melemahkan karakteri seorang individu jika tidak dibarengi oleh nilai yang kuat. Inilah yang kemudian menjadikan pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai pondasi nilai yang kokoh, yang tidak akan tergoyahkan oleh gelombongang informasi era *society* 5.0.

4. Strategi Implementasi Integralisme Pendidikan Islam di Lingkungan Pendidikan

[27] Dwi Yuliana, dkk, "Analisis Literatur: Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moralitas dalam Masyarakat", *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora,* Vol. 1, No. 6 (2024), eISSN: 3031-9706, hlm. 294

Hakikat pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang dapat mengarahkan manusia pada cita-cita luhur sehingga ia dapat membentuk hidupnya sejalan dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam memiliki orientasi membentuk dan mencetak generasi yang memiliki karakter islami dengan aqidah yang kokoh sebagai pondasi utama. Tentu hal tersebut membutuhkan proses yang berkelanjutan dan memerlukan bantuan dari berbagai pihak, sehingga inovasi kebijakan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dapat terealisasikan.

Merujuk pada rumusan UU Sitem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan Indonesia yaitu memberikan arahan kepada kehidupan yang beragama. Maka salah satu bentuk realisasi dari cita-cita bangsa tersebut adalah menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh *(integral-holistik).* Namun kita ketahui berasama, bahwa pada dasarnya gagasan integrasi pendidikan Islam bukanlah sebuah pembicaran baru dan hanya sekedar wacana, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus diaktualisasikan telebih diera digitalisasi dengan perkembangan ilmu pengatahuan dan teknologi yang begitu cepat.

Oleh karena itu, salah satu strategi yang dapat dilakukan dan efektif untuk dilakukan adalah implementasi kurikulum pendidikan Islami dengan fungsi untuk melengkapi kurikulum pendidikan umum, dengan kata lain proses pembelajaran antara pendidikan umum dan agama menjadi strategi utama dalam membentuk dan meciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya berwawasan iptek namun juga berwawasan dan

berlandaskan pada imtak. Kebijakan atau strategi ini akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi peserta didik, karena dapat mengarahkan peserta didik pada moral, akhlak dan perilaku yang lebih baik, selain itu dapat menumbuhkan minat dan kesadaran peserta didik yang kemudian berimplikasi pada kecerdasan peserta didik baik kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan pusat utamanya yakni kecerdasan religi (RQ).

Realisasi strategi di atas bukanlah hal yang mudah, mengingat sampai saat ini kurikulum pendidikan Islam menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan dua jenis bidang keilmuan ini. Subjek-subjek sekuler yang terdiri dari jenis keilmuan umum seperti matematika, fisika, biologi, dan mata pelajaran umum lainnya harus berhadapan dengan subjek-subjek keagamaan yang terdiri dari jenis sains wahyu seperti al-Qur'an, hadits, fiqih, teologi, tauhid dan sebagainya. Berdasarkan dikatomi tersebut, kurikulum pendidikan umum dan pendidikan Islam masih berada pada garis orbitnya sendiri-sendiri, sehingga proses pembelajaran yang terjadi masih seperti terpisah-pisah.

Mengutip pendapat dari AM. Saefudin, sebagai strategi implementasi integrasi pendidikan Islam dilingkungan pendidikan ia mengajukan sebuah rumusan pemikiran kreatif untuk dapat mengintegrasikan secara padu. Perpaduan itu harus terjadi sebagai proses pelarutan dan bukan sekedar percampuran biasa. Nilai-nilai al-Qur'an tidak hanya diaktualisasikan dalam bentuk rancangan sistem pendidikan saja, melainkan dalam

langkah-langkah oprasionalisasinya juga harus berpedoman pada kaidah-kaidah Qur'ani. Wawasan ilmu tidak lagi dipisahkan secara dikatomis dalam pembagian ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, namun akan dibedakan bukan dipisahkan, menjadi ilmu-ilmu yang menyangkut ayat yang tersurat dalam al-Qur'an baik ayat *tanziliyyah* dan ayat *kauniyah.*

Secara umum, kurikulum pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami akan disusun mencakup seluruh wawasan keilmuan sehingga akan membawa pada konsekuensi-konsekuensi perubahan tertentu baik terhadap struktur, tujuan, materi dan bahkan hingga institusi pendidikan. Tidak hanya itu, konsekuensi dari intergralisme pendidikan Islam juga terjadi perubahan pada model, metode, serta pendekatan pembelajaran.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi implementasi integralisme pendidikan Islam dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa konsep yakni; *Pertama.* Melalui konsep integral-holistik, artinya terintegrasi secara menyeluruh nilai Islami pada setiap kelompok mata pelajaran. Sehingga antara pelajaran umum dengan pelajaran agama terintegrasi dalam bentuk: common matter integrated with religious matter (mengintegrasikan materi pelajaran umum dengan materi pelajaran pendidikan agama) yakni nilai-nilai Islami inklusif dalam penyampaian pelajaran umum atau sebaliknya *religious matter integrated with common matter* (mengintegrasikan materi pelajaran agama dengan mata pelajaran umum) yakni agama tidak mendeskriditkan ilmu-ilmu

umum. Kelompok mata pelajaran yang harus terintegrasi dengan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran tersebut antara lain: agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi; estetika; Jasmani, olahraga dan kesehatan.

Kedua, keragaman model, metode dan pendekatan *integrated* (terpadu) dengan nilai-nilai Islami sebagai kerangka normatif dapat dijadikan perspektif baru bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran mengarah pada proses leader (mampu memilih bola yang harus dijemput) dan manager (tahu bagaimana mengelola bola) tanpa terlepas dari kerangka nilai Islami.

Ketiga, keterpaduan penyelenggaraan pendidikan mengharuskan nilai nilai pendidikan Islami pada pembelajaran di sekolah teraplikasikan secara integrated dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga. Pada realitasnya Integrasi pendidikan dapat menghapus pendidikan yang bersifat paradoks antara ketiga unsur tersebut sehingga berimplikasi terhadap peningkatan kualitas (nilai) tanggungjawab moral dan akhlak siswa.

Kesimpulan

Tantangan etika digital di era *society* 5.0 tidak terlepas dari penggunaan teknologi. Informasi yang sangat mudah diakses memberikan dampak positif kepada manusia, namun disamping itu juga menimbulkan permasalahan baru. Pelanggaran privasi, bocornya data-data diri diruang digital, penyebaran bertia *hoaks*,

kesenjangan sosial, serta penyebaran ujaran kebencian adalah bentuk dari tantangan etika diera digital.

Urgensi integralisme pendidikan Islam sangat besar melihat bagaimana kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi sebagai bentuk dampak negatif dari digitalisasi di era *society* 5.0 terutama pada kalangan pelajar. Integralisasi pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng yang akan memperkuat identitias keagamaan seorang anak atau peserta didik. Nilai-nilai pendidikan Islam baik nilai aqidah, nilai akhlak, nilai syariah dan nilai ibadah yang termuat dalam pendidikan akan membantu peserta didik tetap berpegang pada nilai-nilai dan tradisi Islam meskipun dihadapkan dengan berbagi tantangan digital.

Maka, pendidikan Islam memilliki peran sebagai solusi yang memoderasi nilai agar tidak terdegradasi dan senantiasa mengedepankan akhlak, etika dan tanggung jawab sosial. Ajaran Islam seperti tabayun, amanah, adil, tanggung jawab, amar makruf nahi munkar relevan dalam menyikapi tantangan digital saat ini. Adapun strategi implementasi yang bisa digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan Islam antara lain Melalui konsep integral-holistik, keragaman model, metode dan pendekatan *integrated* (terpadu) dengan nilai-nilai Islami sebagai kerangka normatif dapat dijadikan perspektif baru bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, keterpaduan penyelenggaraan pendidikan mengharuskan nilai nilai pendidikan Islami pada pembelajaran di sekolah teraplikasikan secara integrated dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga.

Saran

Proses menghilangkan dikatomi ilmu pengetahuan dan ilmu agama adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan era saat ini. Hal ini terjadi karena era *society*

5.0 telah memberikan perubahan pada setiap aspek kehidupan termasuk di dalamnya perubahan interaksi sosial dan perubahan pada bidang perolehan informasi. Oleh karena itu, integrasi pendidikan Islam sudah saatnya dilakukan baik di dalam instansi pendidikan maupun di dalam keluarga. Atas penelitian ini maka peneliti dapat memberikan saran terhadap instansi pendidikan maupuan keluarga bahwa proses integrasi pendidikan Islam sebagai pondasi etika digital di era *society* 5.0 tidak akan terealisasi jika tidak didukung oleh komitmen yang kuat pada dua sektor tersebut. Oleh karena itu, maka baik instansi pendidikan maupun keluarga harus berupaya bersama untuk menghadirkan nilai-nilai pendidikan Islam ditengah digitalisasi *society* 5.0 ini.

Referensi

Anurogo, Dito. "Urgensi Aspek Etika Digital 5.0", (2023) diakses melalui https://www.antaranews.com/berita/3511497/urgensi-aspek-etika-digital-50, pada hari Rabu, 04 Juni 2025

Arfin Aryasatya, M, Aji Prasetya Wibawa. "Dampak Perkembangan Teknologi pada Era Society 5.0 terhadap Lapangan Pekerjaan". *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi.* Vol. 2. No. 3. 2022

Astuti, Mardiah, dkk. "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menyiapkan Digitalisasi". *Jpurnal on Educatioon.* Vol. 07. No. 01. E-ISSN: 26545497. 2024

Baharuddin, dkk, "Pendidikan Islam dalam Era Kecerdasan Buatan: Membangun Peradaban Berbasiis Etika dan Teknologi di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.* Vol. 8. No. 4. 2025. e-ISSN: 2614-8854

Daffa Athallah Pratama, Satria, Aji Prasetya Wibawa. "Penerapan Teknologi pada Pendidikan Indonesia di Era Society 5.0". *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi.* Vol. 2. No. 9 (2022)

Duryat, Masduki. *Pendidikan (Islam) dan Logika Interpretasi (Keijakan, Prilem dan Interpretasi Pendidikan di Indonesia).* Yogyakarta: K-Media. 2017

Fahilah, Naylatul, Aini Yusra Usriadi, Gusmaneli. "Peran Pendidikan Islam sebagai

Solusi Krisi Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital". *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam.* Vol. 3. No. 3. 2025

Hidayatulloh, Ipan, dkk. *Praktek Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Religius.* Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia. 2021

Ikhsan Fadil, Muhammad, Mohammad Noor Fuady, Abdul Basir. "Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Dasar dan Tujuan yang Relevan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis". *Jurnal Qaf,* Vol. VI. No. 01. 2024

Jamil, Jumrah, dkk. *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Abuddin Nata, Abdullah Syafi'i, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rakhmat dan Buya Hamka.* Sumatra Barat: Azka Pustaka. 2023

Judijanto, Loso, dkk. *Literasi Digital di Era Society* 5.0 (Panduan Cerdas Menghadapi Transformasi Digital. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia. 2024

Putri Hamidah, Qanita, dkk. "Urgensi Pendidikan Agama di Era Digital 4.0 pada Siswa MA Soebono Mantofani Tangerang Selatan". *Adabi Relegia; Jurnal Pnegabdian Kepada Masyarakata.* Vol. 3. No. 2. 2024

Putri, Nurhalizah. "Etika di Era Digital: Tantangan Teknologi Informasi Modern", *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*. Vol. 8. No. 12. Desember. 2024

Putry Mutiarani, Unika, dkk. "Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa". *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa.* Vol. 1. No. 2. 2024

Rahayu, Mitra, dkk. *Model Pembelajaran di Era Society 5.0.* Sumatra Barat: Gita Lentara. 2023

Safwandy Nugraha, Mulyawan, Didin Kurniadin Maskar, Ai Rohayani. "Islamic

Ethical Concepts Relevant to Digital Technology". *IOONTIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities).* e-ISSN: 3025-1575. 2023

Septiawan, Yudi, Muhamad Basyrul Muvid, dkk. *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi.* Jawa Barat: Goresan Pena. 2016

Sochadha, Moh. "Integrasi Islam dan Sains Teknologi dalam Pengabdian Masyarakat; Transformasi Islam dalam Wilayah Praksis Keseharaian Masyarakat". *Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama.* Vol. 19. No. 2. 2019

Syarifah, Sabilatus, M. Misbah. “Menjembatani Dikotomi Ilmu di Madrasah:

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif-Inklusif”. *Available Online Jurnal Al Ashriyah.* Vol. 19. No. 2. 2024

Tanjung, Arianda. *Etika Komunikasi Wartawan; Implementasi Sikap Tabayyun di Era Digital dalam Perspektif Komunikasi Islam.* Riau: Dotplus Publisher. 2024

Taufiqurrahman, Muhammad. “Pembelajaran Abad-21 Berbasis Kompetensi 4C di Perguruan Tinggi”. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction.* Vol. 07. No. 01. Februari. 2023

Tine, Nurhayati, dkk. *Pendidikan Agma Islam.* Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. 2024

Yuliana, Dwi, dkk. “Analisis Literatur: Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moralitas dalam Masyarakat”. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora.* Vol. 1. No. 6. 2024. e-ISSN: 3031-9706

Yusuf, M. Baharuddin, Harits Ar Rosyid. “Pengaruh Society 5.0 dalam Kehidupan

Masyarakat”. *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi.* Vol. 3. No. 2. 2023. ISSN: 2797-7196

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2004